

PRAKTIK INTEGRASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DAN ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MTS GENERASI EMAS DENPASAR

Ni Made Nita Ivana Adidharma¹, Fitri Amalia Majid², dan Arrinda Luthfiani Ayyzaro³

STIT Muhammadiyah Kediri, Indonesia

E-mail: nita.ivanadharma@gmail.com, famaliamajid@gmail.com, arrindaayzaro@gmail.com

Article Info	Abstract
<i>Article History</i>	
Received : 24 January 2026	<i>This study examines the integration of Contextual Teaching and Learning (CTL) and active learning in Fiqh instruction on halal and haram food and beverages at MTs Generasi Emas Denpasar. A descriptive qualitative approach was employed involving 22 eighth-grade students, one Fiqh teacher as the main informant, and the vice principal for curriculum as a supporting informant. Data were collected through five classroom observations and semi-structured interviews and analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that CTL and active learning were integrated through the use of food and beverage packaging, observation of halal labels, examination of product ingredients, classification of products as halal, haram, or doubtful, group discussions, and question-and-answer activities. These activities connected Fiqh concepts with students' everyday experiences while encouraging active participation and reasoning. However, implementation was constrained by limited instructional time, unequal student participation, difficulties in interpreting product ingredients, and students' tendency to rely primarily on halal logos. The findings highlight the importance of teacher guidance and classroom management in supporting contextual and participatory Fiqh learning.</i>
Revised : 15 March 2026	
Accepted : 1 April 2026	
Available online 29 April 2026	
Page 88-101	
Keywords: Contextual Teaching and Learning, Active Learning, Fiqh instruction	
Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning; Active Learning; Pembelajaran Fiqh	Abstrak <i>Penelitian ini mengkaji integrasi pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pembelajaran aktif dalam pembelajaran fikih kelas VIII di MTs Generasi Emas Denpasar. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dan dilaksanakan pada April 2026. Data dikumpulkan melalui tiga kali observasi kelas yang didokumentasikan dalam catatan lapangan serta wawancara dengan dua guru fikih yang dipilih secara purposif. Analisis meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran wudu dikaitkan dengan persiapan salat berjamaah. Penjelasan dan demonstrasi guru dilanjutkan dengan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan prosedurnya. Pengelolaan kelas mendukung rangkaian tersebut melalui pengorganisasian kegiatan dan bimbingan pembelajaran. Penelitian ini menggambarkan keterkaitan relevansi kontekstual dan partisipasi praktis, tanpa membuktikan peningkatan prestasi atau perubahan karakter secara kausal. Temuan menegaskan pentingnya menyalurkan konteks keagamaan, aktivitas siswa, dan pendampingan guru, sekaligus menelaah kualitas partisipasi siswa secara lebih mendalam dalam pelaksanaan pembelajaran fikih di kelas.</i>



Copyright: ©2026. The Authors' Transdisciplinary Journal of Religion and Education Service is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Pembelajaran Fikih memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan mengenai hukum-hukum Islam, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menerapkan ketentuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik fikih yang berkaitan erat dengan praktik kehidupan menuntut proses pembelajaran yang tidak berhenti pada penyampaian konsep, definisi, dan dalil, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami hubungan antara pengetahuan keagamaan dan realitas yang mereka hadapi. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Fikih tidak hanya ditentukan oleh ketepatan materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan guru mengorganisasikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, mendiskusikan, dan mengaplikasikan konsep Fikih secara kontekstual. (Mansir, 2020) menegaskan pentingnya pengelolaan pembelajaran Fikih yang menghubungkan materi dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan Aseri, (2022) Menjelaskan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan bagian yang saling berkaitan dalam manajemen pembelajaran fikih.

Salah satu materi fikih yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik adalah makanan dan minuman halal-haram. Materi ini tidak hanya memuat pengertian halal dan haram serta dasar hukumnya, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengenali jenis makanan dan minuman yang dapat dikonsumsi, membaca informasi pada kemasan, memperhatikan komposisi produk, dan memahami keberadaan label halal. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik berhadapan dengan berbagai produk makanan dan minuman, baik yang tersedia di kantin sekolah, warung, minimarket, maupun produk dalam kemasan yang semakin beragam. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran halal-haram relevan untuk diarahkan pada pemahaman yang aplikatif. Peserta didik perlu dibimbing agar tidak hanya mampu menyebutkan suatu produk sebagai halal atau haram, tetapi juga mampu menjelaskan alasan dan dasar pertimbangannya.

Namun, menghubungkan konsep fikih dengan praktik kehidupan sehari-hari tidak selalu berlangsung secara otomatis dalam pembelajaran. Penjelasan guru tetap diperlukan untuk membangun pemahaman dasar dan meluruskan konsep yang keliru, tetapi dominasi pembelajaran melalui penjelasan verbal dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk menguji pemahamannya terhadap situasi nyata. Dominasi metode ceramah dan latihan menjadi salah satu latar belakang pentingnya penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fikih (Huliyah, 2024) . Sementara itu, ditemukan bahwa pembelajaran fikih kontekstual memiliki potensi untuk menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran (Muliati et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran fikih bukan hanya terletak pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana aktivitas pembelajaran dirancang agar peserta didik terlibat secara bermakna.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjembatani materi fikih dengan kehidupan peserta didik adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL menempatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai bagian penting dalam proses membangun pemahaman. Melalui pendekatan ini, materi pembelajaran tidak disajikan sebagai pengetahuan yang terpisah dari kehidupan, tetapi dihubungkan dengan situasi yang dapat ditemukan oleh peserta didik dalam lingkungan mereka. Hasudungan, (2022) Menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan keterlibatan peserta didik dalam menemukan makna materi, menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran fikih, pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan permasalahan, pengalaman, maupun objek nyata yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara ketentuan hukum Islam dan praktik keseharian.

Pada materi makanan dan minuman halal-haram, penerapan CTL dapat diwujudkan melalui pemanfaatan produk makanan dan minuman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kemasan produk, label halal, daftar komposisi, serta kebiasaan peserta didik memilih jajanan dapat digunakan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan mengenai halal dan haram, tetapi juga diarahkan untuk mengamati produk, membaca informasi pada kemasan, mengidentifikasi komposisi, serta memberikan pertimbangan terhadap status suatu produk. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk melihat bahwa konsep halal-haram tidak berhenti pada materi yang terdapat dalam buku ajar, tetapi berkaitan langsung dengan keputusan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Huliyah (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam fikih dapat dikembangkan melalui kegiatan observasi, diskusi, kerja kelompok, dan pengaitan materi dengan pengalaman peserta didik. Temuan serupa juga dikemukakan (Nelis et al., 2025) yang menekankan pentingnya praktik langsung dan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi fikih.

Meskipun demikian, menghadirkan konteks kehidupan nyata saja belum cukup untuk memastikan terjadinya keterlibatan belajar yang bermakna. Guru dapat memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, tetapi peserta didik masih mungkin berada pada posisi sebagai penerima informasi apabila tidak diberikan kesempatan untuk mengamati, mempertanyakan, mendiskusikan, mengklasifikasikan, serta memberikan alasan terhadap objek atau persoalan yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual perlu didukung oleh aktivitas yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku dalam proses belajar. Pada titik inilah *active learning* menjadi relevan untuk diintegrasikan dengan CTL. *Active learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk memproses informasi melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, memecahkan masalah, menyampaikan pendapat, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi tertentu (Nasution & Suyadi, 2020).

Penerapan *active learning* dalam pembelajaran fikih dapat mengambil berbagai bentuk sesuai karakteristik materi yang dipelajari (Hapsah et al., 2024). Misalnya, menunjukkan penerapan *small group discussion* dalam pembelajaran fikih di madrasah tsanawiyah dan menggambarkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas diskusi kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dapat dibangun melalui struktur kegiatan yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk saling bertukar informasi dan mengemukakan pendapat. Namun, aktivitas belajar yang bersifat partisipatif perlu dipahami bukan sekadar sebagai kondisi ketika peserta didik berbicara atau melakukan suatu kegiatan, melainkan juga sebagai proses ketika mereka menggunakan pengetahuan untuk menganalisis persoalan dan memberikan alasan atas keputusan yang dibuat.

Konteks materi makanan dan minuman halal-haram, integrasi CTL dan *active learning* memungkinkan konteks kehidupan sehari-hari berfungsi sekaligus sebagai objek aktivitas belajar peserta didik. Produk makanan dan minuman yang mereka temui dapat dijadikan objek pengamatan; label halal dan komposisi produk dapat menjadi sumber analisis; sedangkan kebiasaan membeli jajanan dapat dijadikan bahan diskusi dan studi kasus. Peserta didik kemudian tidak hanya dituntut untuk menentukan apakah suatu produk termasuk halal, haram, atau masih membutuhkan penelusuran lebih lanjut, tetapi juga memberikan alasan berdasarkan informasi yang tersedia. (Zaman, 2020) Dengan cara tersebut, CTL memberikan konteks yang bermakna, sedangkan *active learning* memberikan bentuk keterlibatan peserta didik dalam mengolah konteks tersebut.

Integrasi kedua pendekatan tersebut juga berkaitan erat dengan pengelolaan kelas. Pembelajaran yang melibatkan pengamatan produk, diskusi kelompok, tanya jawab, dan penyampaian alasan membutuhkan pengorganisasian kegiatan yang lebih terstruktur dibandingkan dengan pembelajaran yang

hanya berpusat pada penjelasan guru. Guru perlu mengatur pembagian kelompok, waktu diskusi, distribusi kesempatan berbicara, serta pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Aspek ini penting karena tingkat partisipasi peserta didik tidak selalu sama. Sebagian peserta didik dapat dengan cepat merespons pertanyaan dan menyampaikan pendapat, sedangkan peserta didik lain membutuhkan waktu untuk membaca, berpikir, atau berdiskusi terlebih dahulu sebelum memberikan jawaban (Arikunto, 2019). Dengan demikian, efektivitas integrasi CTL dan *active learning* tidak hanya ditentukan oleh jenis aktivitas yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana guru mengelola interaksi dan memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran fikih melalui pendekatan kontekstual maupun strategi pembelajaran aktif. Huliyah (2024) berfokus pada implementasi CTL dalam mengoptimalkan pembelajaran fikih di tingkat madrasah tsanawiyah. Nelis et al. (2025) mengkaji penerapan CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih, sedangkan (Muliati et al., 2025) Menelaah penggunaan CTL dalam mendukung keterampilan abad ke-21 pada pembelajaran fikih di madrasah aliyah. Pada sisi lain, Hapsah et al. (2024) memusatkan kajian pada penerapan *active learning* melalui *small group discussion* dalam pembelajaran Fikih. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan bahwa kontekstualisasi materi dan partisipasi peserta didik memiliki posisi penting dalam pembelajaran fikih.

Meskipun demikian, terdapat ruang penelitian yang masih perlu diperkuat. Pertama, penelitian terdahulu cenderung menempatkan CTL dan *active learning* sebagai fokus kajian yang relatif terpisah, sehingga hubungan antara konteks kehidupan nyata dan bentuk partisipasi peserta didik belum banyak dijelaskan sebagai satu rangkaian proses pembelajaran. Kedua, pembahasan mengenai penerapan CTL dalam pembelajaran Fikih lebih banyak menekankan implementasi pendekatan secara umum, sementara bagaimana konteks konkret diolah menjadi aktivitas analisis peserta didik masih memerlukan penjelasan empiris yang lebih spesifik. Ketiga, penelitian mengenai pembelajaran aktif telah menggambarkan keterlibatan peserta didik melalui diskusi, tetapi belum secara khusus menunjukkan bagaimana partisipasi tersebut diarahkan untuk menganalisis persoalan fikih yang berasal dari objek kehidupan sehari-hari. Keempat, aspek pengelolaan kelas, khususnya strategi guru dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik yang aktif maupun pasif untuk berpartisipasi, masih belum menjadi perhatian utama dalam kajian integrasi kedua pendekatan tersebut (Huliyah, 2024).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengklaim bahwa CTL dan *active learning* merupakan kombinasi pendekatan yang sepenuhnya baru. Kebaruan penelitian terletak pada fokus analisis terhadap proses integrasi keduanya dalam pembelajaran fikih pada materi makanan dan minuman halal-haram, terutama pada hubungan antara penggunaan objek nyata, aktivitas analisis peserta didik, pola partisipasi, dan pengelolaan kelas. Produk makanan dan minuman yang dekat dengan kehidupan peserta didik digunakan sebagai konteks pembelajaran, sedangkan kegiatan membaca label halal, mengamati komposisi, mengklasifikasikan produk, berdiskusi, dan memberikan alasan diposisikan sebagai bentuk *active learning*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perhatian tidak hanya pada apakah pendekatan kontekstual dan pembelajaran aktif digunakan, tetapi juga pada bagaimana keduanya saling terhubung dalam proses pembelajaran (Dewantara & Ida Bagus Gede Surya Abadi, 2021).

Konteks tersebut penting dikaji pada peserta didik kelas VIII MTs Generasi Emas Denpasar karena pemahaman mengenai makanan dan minuman halal-haram memerlukan kemampuan untuk menghubungkan konsep keagamaan dengan pilihan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu dilatih agar tidak semata-mata menjadikan keberadaan suatu produk di pasaran sebagai dasar

keputusan, tetapi mampu memperhatikan informasi yang relevan dan memberikan alasan terhadap pilihannya. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pertanyaan penuntun, penguatan konsep, serta kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pendapatnya. Analisis terhadap proses ini memungkinkan penelitian menggambarkan integrasi CTL dan *active learning* secara lebih empiris tanpa membuat klaim berlebihan mengenai peningkatan hasil belajar atau perubahan perilaku jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis integrasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dan *active learning* dalam pembelajaran Fikih pada materi makanan dan minuman halal-haram di kelas VIII MTs Generasi Emas Denpasar. Penelitian diarahkan untuk mengkaji bagaimana guru menghubungkan materi halal-haram dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, bagaimana peserta didik dilibatkan dalam aktivitas pengamatan, analisis, diskusi, dan klasifikasi produk, bagaimana pengelolaan kelas mendukung keterlibatan tersebut, serta tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pembelajaran fikih yang mengintegrasikan relevansi kontekstual dengan partisipasi aktif peserta didik sekaligus menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih aplikatif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Metodelogi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis integrasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *active learning* dalam pembelajaran Fikih pada materi makanan dan minuman halal-haram. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah dan pada pemaknaan terhadap aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di MTs Generasi Emas Denpasar pada kelas VIII semester genap tahun ajaran 2025/2026, selama periode 20 April–22 Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas 22 peserta didik kelas VIII, satu guru Fikih sebagai informan utama, dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran yang diteliti (Moleong, 2021).

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan sebanyak lima kali dengan durasi sekitar 30–40 menit pada setiap pertemuan. Aspek yang diamati meliputi keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, aktivitas peserta didik, interaksi guru dan peserta didik, diskusi kelompok, partisipasi, pengelolaan kelas, dan respons peserta didik. Wawancara dilakukan dengan guru Fikih dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum untuk memperkuat data mengenai pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan kendala implementasi (Ayyzaro' et al., 2026).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Data hasil observasi dan wawancara dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu kontekstualisasi materi, *active learning*, partisipasi peserta didik, pengelolaan kelas, dan tantangan implementasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara guru Fikih, dan informasi dari Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Kontekstualisasi Materi Makanan dan Minuman Halal-Haram dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih pada materi makanan dan minuman halal-haram di kelas VIII MTs Generasi Emas Denpasar diarahkan pada pengaitan konsep keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik. Guru tidak hanya menjelaskan pengertian halal dan haram, dasar hukum, serta jenis makanan dan minuman yang diperbolehkan atau dilarang, tetapi juga menghubungkan materi tersebut dengan kebiasaan peserta didik dalam memilih jajanan dan mengonsumsi produk kemasan (Mansir, 2020). Pengaitan ini menjadi penting karena materi halal-haram memiliki karakter yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan menuntut peserta didik untuk tidak sekadar mengingat ketentuan, tetapi juga memahami penggunaannya dalam situasi konkret. Pembelajaran Fikih yang demikian sejalan dengan pandangan bahwa materi keagamaan perlu dihubungkan dengan praktik kehidupan agar peserta didik mampu memaknai hukum Islam secara lebih aplikatif (Aseri, 2022).

Kontekstualisasi materi tampak melalui penggunaan kemasan makanan dan minuman sebagai sumber belajar. Guru membawa beberapa produk yang umum dijumpai oleh peserta didik, kemudian meminta mereka mengamati label halal, membaca komposisi, dan memperhatikan informasi lain yang tercantum pada kemasan. Aktivitas tersebut membantu peserta didik memahami bahwa penentuan suatu produk tidak cukup hanya berdasarkan kebiasaan konsumsi atau asumsi bahwa produk yang dijual bebas pasti dapat dikonsumsi. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik *Contextual Teaching and Learning* yang menekankan keterhubungan antara materi pembelajaran dan situasi nyata yang dialami peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Fikih, pemanfaatan objek yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat membantu menjembatani konsep normatif dengan praktik sehari-hari (Hasudungan, 2022).

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa guru mengaitkan materi dengan kebiasaan peserta didik ketika membeli jajanan di kantin. Guru memberikan pertanyaan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum membeli makanan atau minuman, kemudian mengarahkan peserta didik untuk mempertimbangkan keberadaan label halal dan komposisi produk. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik mulai memahami bahwa pembelajaran halal-haram bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menyebutkan definisi, tetapi juga dengan keterampilan membaca informasi pada produk dan memberikan pertimbangan berdasarkan data yang tersedia. Pola pembelajaran ini menunjukkan bahwa konteks kehidupan sehari-hari tidak hanya digunakan sebagai contoh, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas belajar yang harus dianalisis oleh peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nelis et al. (2025) yang menekankan pentingnya aplikasi langsung dalam pembelajaran fikih serta Muliati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa konteks kehidupan dapat digunakan untuk memperkuat keterkaitan antara materi fikih dan pengalaman peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru fikih memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa materi halal-haram sengaja dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari karena peserta didik berhadapan langsung dengan makanan dan minuman dalam aktivitas mereka. Guru menyatakan bahwa peserta didik tidak cukup hanya “menghafal mana yang halal dan haram”, tetapi perlu memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan ketika mereka membeli atau mengonsumsi suatu produk. Guru juga menegaskan bahwa penggunaan produk nyata dimaksudkan agar peserta didik “belajar dari sesuatu yang nyata” melalui pengamatan kemasan, komposisi, dan label halal. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konteks pembelajaran digunakan sebagai sarana untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih aplikatif, bukan hanya sebagai variasi contoh dalam penjelasan guru. Hal ini sejalan dengan prinsip CTL yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan akademik dan pengalaman kehidupan, serta pentingnya aktivitas nyata dalam membantu peserta didik membangun makna dari materi yang

dipelajari (Hasudungan, 2022; Nelis et al., 2025).

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca informasi pada produk belum sepenuhnya merata. Sebagian peserta didik masih cenderung menjadikan logo halal sebagai indikator utama tanpa memperhatikan informasi lain pada kemasan, sedangkan beberapa peserta didik mengalami kesulitan ketika diminta membaca atau menafsirkan komposisi produk. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan konteks nyata belum secara otomatis menghasilkan pemahaman yang mendalam. Peserta didik tetap membutuhkan arahan guru, pertanyaan penuntun, dan penguatan konsep agar mampu menghubungkan informasi yang ditemukan dengan prinsip halal-haram yang telah dipelajari. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya peran guru dalam mengelola pembelajaran kontekstual agar pengalaman nyata tidak hanya berhenti pada pengamatan, tetapi berkembang menjadi proses analisis dan pemberian alasan (Huliyah, 2024; Muliati et al., 2025).

Dengan demikian, kontekstualisasi materi makanan dan minuman halal-haram dalam penelitian ini tercermin melalui pengaitan materi dengan kebiasaan memilih jajanan, penggunaan kemasan sebagai objek belajar, pengamatan label halal, serta analisis komposisi produk. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks kehidupan sehari-hari dapat menjadi jembatan antara konsep Fikih dan keputusan praktis yang dihadapi peserta didik. Namun, data penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan pendampingan dalam menafsirkan informasi produk dan memberikan alasan atas klasifikasi yang mereka buat. Oleh sebab itu, keberhasilan CTL dalam pembelajaran Fikih tidak hanya terletak pada penggunaan contoh nyata, tetapi juga pada bagaimana guru mengarahkan peserta didik untuk mengolah dan memaknai konteks tersebut secara kritis (Mansir, 2020; Muliati et al., 2025).

Integrasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Active Learning melalui Analisis Produk dan Diskusi Kelompok

Hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *active learning* tampak dalam aktivitas pembelajaran yang tidak hanya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam mengolah informasi. Guru menggunakan kemasan makanan dan minuman sebagai objek pembelajaran, kemudian meminta peserta didik mengamati label halal, membaca komposisi produk, dan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan status halal-haram. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa konteks nyata tidak hanya digunakan sebagai ilustrasi, tetapi juga dikembangkan menjadi bahan analisis bagi peserta didik. Pola ini sejalan dengan prinsip CTL yang menekankan hubungan antara materi dan pengalaman nyata, serta *active learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif memproses informasi (Hasudungan, 2022; Zaman, 2023).

Integrasi kedua pendekatan tersebut semakin terlihat ketika peserta didik diminta mengelompokkan produk ke dalam kategori halal, haram, atau syubhat berdasarkan informasi yang mereka temukan. Kegiatan klasifikasi menuntut peserta didik tidak hanya mengenali objek, tetapi juga memberikan alasan terhadap keputusan yang dibuat. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk bergerak dari sekadar menerima informasi menuju proses pengamatan, interpretasi, dan pengambilan keputusan sederhana. Dalam konteks pembelajaran fikih, aktivitas seperti ini penting karena materi keagamaan tidak cukup dipahami pada tingkat hafalan, tetapi perlu dilatih melalui penerapan pada situasi konkret. Penelitian Nelis et al. (2025) menekankan pentingnya praktik langsung dalam pembelajaran fikih, sedangkan Hapsah et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas kelompok dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran juga dilaksanakan melalui diskusi kelompok. Peserta didik dibagi menjadi empat

kelompok untuk membahas hasil pengamatan dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru (Af'idah & Ma'rufah, 2022). Dalam kegiatan tersebut, siswa saling bertukar pendapat mengenai status produk, alasan klasifikasi, dan informasi yang tercantum pada kemasan. Diskusi memungkinkan peserta didik memperoleh perspektif dari teman sekelompok dan menguji pemahamannya sebelum menyampaikan jawaban di depan kelas. Pola ini memperlihatkan bahwa *active learning* tidak hanya muncul melalui aktivitas individual, tetapi juga melalui interaksi sosial dalam kelompok. Hapsah et al. (2024) menunjukkan bahwa *small group discussion* dapat menjadi strategi yang relevan dalam pembelajaran fikih, sementara Muliati et al. (2025) menegaskan pentingnya partisipasi dan aktivitas bermakna dalam pembelajaran kontekstual.

Hasil wawancara dengan guru fikih memperkuat temuan observasi. Guru menjelaskan bahwa peserta didik sengaja diminta menganalisis produk agar mereka “belajar dari sesuatu yang nyata” dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Menurut guru, kegiatan membaca kemasan, melihat komposisi, dan memperhatikan label halal membuat siswa lebih tertarik karena objek yang dianalisis merupakan produk yang dekat dengan kehidupan mereka. Guru juga menyatakan bahwa diskusi kelompok memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pendapat, terutama bagi siswa yang tidak langsung berani menjawab ketika ditanya di depan kelas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa integrasi CTL dan *active learning* tidak hanya berfungsi untuk mendekatkan materi dengan kehidupan siswa, tetapi juga untuk memperluas kesempatan partisipasi dalam proses pembelajaran (Hasudungan, 2022; Huliyah, 2024).

Kegiatan tanya jawab menjadi bagian penting dalam memperkuat hasil analisis kelompok. Guru tidak langsung memberikan jawaban benar atau salah, tetapi menggunakan pertanyaan penuntun untuk membantu peserta didik menjelaskan alasan di balik klasifikasi yang mereka buat. Ketika siswa hanya menyebut suatu produk halal atau haram tanpa alasan yang memadai, guru mendorong mereka untuk kembali memperhatikan label, komposisi, atau dasar yang digunakan. Pola ini memperlihatkan bahwa pembelajaran aktif tidak dimaknai sekadar sebagai banyaknya aktivitas fisik atau banyaknya siswa yang berbicara, tetapi sebagai keterlibatan dalam proses berpikir dan pemberian alasan. Zaman (2023) menekankan bahwa *active learning* berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam berpikir dan menerapkan pengetahuan, sedangkan Aseri (2022) menunjukkan pentingnya pengorganisasian pembelajaran agar aktivitas peserta didik tetap terarah pada tujuan materi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi belum sepenuhnya merata. Siswa yang lebih aktif cenderung cepat menyampaikan pendapat, sedangkan beberapa siswa lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca, berpikir, atau berdiskusi terlebih dahulu. Guru kemudian mengatur giliran berbicara dan memberikan kesempatan kepada siswa yang lebih pasif untuk menyampaikan hasil pemikirannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi CTL dan *active learning* memerlukan pengelolaan kelas yang adaptif agar aktivitas belajar tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif dipengaruhi oleh bagaimana guru mengelola interaksi, waktu, dan kesempatan partisipasi peserta didik (Aseri, 2022; Hapsah et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi CTL dan *active learning* pada materi makanan dan minuman halal-haram diwujudkan melalui penggunaan produk nyata sebagai konteks belajar, kegiatan analisis kemasan, klasifikasi produk, diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemberian alasan terhadap keputusan yang dibuat. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa konteks dan aktivitas belajar saling mendukung: CTL menyediakan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sedangkan *active learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengolah situasi tersebut melalui

proses berpikir dan interaksi. Namun, kualitas keterlibatan tetap bergantung pada arahan guru agar aktivitas tidak berhenti pada pengamatan dan diskusi, tetapi berkembang menjadi kemampuan memberikan alasan yang sesuai dengan konsep Fikih (Muliati et al., 2025; Nelis et al., 2025).

Partisipasi Siswa dan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Fikih

Partisipasi peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam penerapan *active learning*, karena keterlibatan siswa tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik dalam kegiatan, tetapi melalui aktivitas berpikir, bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Zaman (2023) menekankan bahwa pembelajaran aktif menempatkan peserta didik sebagai subjek yang terlibat dalam proses pengolahan dan penerapan pengetahuan. Berdasarkan hasil observasi, partisipasi siswa dalam pembelajaran Fikih pada materi makanan dan minuman halal-haram menunjukkan pola yang beragam. Sebagian siswa tampak cepat merespons pertanyaan, aktif mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam diskusi kelompok, sedangkan beberapa siswa lainnya cenderung lebih tenang dan membutuhkan waktu sebelum memberikan jawaban. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa tidak bersifat seragam dan perlu dikelola melalui strategi pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi secara lebih merata (Hapsah et al., 2024).

Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa dibagi menjadi empat kelompok untuk membahas hasil pengamatan terhadap kemasan makanan dan minuman. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, membandingkan hasil analisis, serta mendiskusikan alasan suatu produk dikategorikan halal, haram, atau syubhat. Hapsah et al. (2024) menjelaskan bahwa diskusi kelompok dapat menjadi salah satu bentuk *active learning* yang mendorong keterlibatan siswa melalui interaksi antaranggota kelompok. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya tidak segera merespons ketika ditanya secara langsung dapat mulai menyampaikan pendapat setelah berdiskusi dengan teman. Hal tersebut memperlihatkan bahwa interaksi kelompok dapat berfungsi sebagai ruang yang lebih aman bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri sebelum berbicara di depan kelas (Ernasari & Sulaiman, 2023).

Pengelolaan partisipasi siswa menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Guru tidak membiarkan siswa yang lebih aktif mendominasi diskusi, tetapi berupaya mengatur giliran berbicara dan memberi kesempatan kepada siswa yang cenderung pasif. Aseri (2022) menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran mencakup kemampuan guru dalam mengorganisasi kegiatan, mengatur interaksi, dan mengarahkan keterlibatan peserta didik sesuai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, ketika terdapat siswa yang belum berani menjawab, guru tidak langsung memaksa mereka berbicara di depan kelas. Guru memberi waktu untuk berpikir, berdiskusi terlebih dahulu dengan teman, atau menuliskan jawabannya sebelum diminta menyampaikan pendapat. Strategi ini membantu siswa tetap terlibat tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan.

Hasil wawancara dengan guru fikih memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa terdapat siswa yang cepat merespons pertanyaan, tetapi ada pula siswa yang sebenarnya memahami materi namun belum berani menyampaikan jawabannya. Menurut guru, siswa yang pasif lebih efektif dilibatkan melalui pendekatan bertahap, misalnya dengan memberikan waktu untuk berdiskusi atau menjawab secara perlahan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya dipahami dari banyaknya siswa yang berbicara, tetapi juga dari bagaimana guru menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dengan karakter berbeda tetap berkontribusi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Huliyah (2024) yang menekankan pentingnya pengelolaan aktivitas siswa dalam pembelajaran kontekstual agar keterlibatan tidak hanya terpusat pada siswa tertentu.

Selain mengatur kesempatan berbicara, guru juga melakukan pendampingan secara langsung ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi. Dalam beberapa situasi, guru mengulangi penjelasan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, memberikan contoh lain yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, serta mengajukan pertanyaan penuntun. Nelis et al. (2025) menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran fikih tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui kegiatan yang terarah. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas tidak semata-mata berkaitan dengan pengaturan disiplin atau ketertiban, tetapi juga mencakup pengaturan dukungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Respons siswa selama kegiatan juga memperlihatkan bahwa bentuk partisipasi dapat muncul dalam berbagai cara. Sebagian siswa menunjukkan keterlibatan melalui tanya jawab dan penyampaian pendapat, sedangkan siswa lain lebih aktif ketika melakukan pengamatan terhadap kemasan dan membaca informasi pada produk. Muliati et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual memberi peluang kepada siswa untuk terlibat melalui beragam aktivitas yang berkaitan dengan pengalaman nyata. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang tidak dominan secara verbal tetap dapat menunjukkan keterlibatan melalui kegiatan mengamati, mencatat, mengklasifikasikan, dan mendiskusikan hasil pengamatan. Dengan demikian, keaktifan siswa perlu dipahami secara lebih luas dan tidak hanya diukur dari frekuensi berbicara di depan kelas.

Meskipun demikian, distribusi partisipasi belum sepenuhnya merata. Beberapa siswa masih cenderung mengikuti jawaban teman yang lebih aktif dan belum mampu menyampaikan alasan secara mandiri. Guru menyadari kondisi tersebut dan berupaya memperluas kesempatan berbicara melalui pertanyaan langsung serta pengaturan giliran. Aseri (2022) dan Hapsah et al. (2024) sama-sama menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran partisipatif sangat dipengaruhi oleh pengorganisasian kegiatan dan pemerataan kesempatan berinteraksi. Oleh karena itu, peran guru dalam mengelola kelas menjadi faktor penting agar *active learning* tidak hanya menghasilkan suasana kelas yang ramai, tetapi juga benar-benar mendorong keterlibatan kognitif dan sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Fikih muncul melalui tanya jawab, diskusi kelompok, pengamatan produk, klasifikasi, dan penyampaian alasan. Pengelolaan kelas mendukung proses tersebut melalui pembagian kelompok, pengaturan giliran berbicara, pemberian waktu berpikir, serta pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi CTL dan *active learning* memerlukan pengelolaan kelas yang fleksibel dan responsif terhadap perbedaan karakter siswa. Dengan pengelolaan yang tepat, siswa yang aktif maupun pasif dapat memperoleh ruang untuk terlibat dalam pembelajaran secara lebih proporsional (Muliati et al., 2025; Nelis et al., 2025).

Tantangan Implementasi CTL dan *Active Learning* pada Materi Makanan dan Minuman Halal-Haram

Implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *active learning* dalam pembelajaran Fikih tidak terlepas dari sejumlah kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Muliati et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menghadapi hambatan berupa perbedaan kemampuan peserta didik dan keterbatasan waktu. Temuan tersebut juga tampak dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tantangan utama meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, belum terbiasanya siswa membaca informasi pada kemasan secara menyeluruh, kesulitan memahami komposisi produk, serta kecenderungan sebagian siswa menjadikan logo halal sebagai satu-satunya indikator dalam menilai suatu produk.

Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala yang cukup menonjol. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengamatan kemasan, diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemberian alasan membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada penjelasan guru. Aseri (2022) menegaskan bahwa pengelolaan waktu merupakan bagian penting dalam manajemen pembelajaran karena berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan dan pemerataan kesempatan belajar. Dalam penelitian ini, guru harus membagi waktu antara penyampaian konsep dasar, analisis produk, diskusi, serta pemberian penguatan. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua aktivitas dapat dikembangkan secara mendalam dalam satu kali pertemuan. (Dewantara & Ida Bagus Gede Surya Abadi, 2021)

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami informasi pada kemasan. Sebagian siswa belum terbiasa mencermati daftar komposisi dan masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan alasan suatu produk dapat dikategorikan halal, haram, atau syubhat. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran objek nyata dalam pembelajaran belum otomatis menghasilkan kemampuan analitis. Hasudungan (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual akan lebih bermakna apabila siswa tidak hanya berhadapan dengan situasi nyata, tetapi juga diarahkan untuk menghubungkan situasi tersebut dengan konsep yang sedang dipelajari. Karena itu, guru tetap perlu memberikan scaffolding melalui pertanyaan penuntun, penjelasan ulang, dan contoh yang lebih sederhana (Siswanto, 2020).

Kecenderungan siswa untuk hanya melihat logo halal juga menjadi temuan penting. Dalam beberapa kegiatan, siswa lebih cepat menentukan status produk berdasarkan keberadaan logo halal tanpa terlebih dahulu memperhatikan komposisi atau informasi lain yang relevan. Nelis et al. (2025) menekankan bahwa pembelajaran fikih yang kontekstual memerlukan aktivitas yang membantu siswa mengembangkan pemahaman, bukan sekadar mengenali simbol atau contoh yang sudah familiar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu diarahkan agar siswa mampu membedakan antara pengenalan sederhana dan proses penilaian yang disertai alasan. Dengan demikian, aktivitas analisis perlu terus dilatih agar siswa tidak berhenti pada keputusan yang bersifat instan.

Perbedaan tingkat keaktifan siswa juga menjadi tantangan dalam penerapan *active learning*. Hapsah et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas kelompok dapat membuka ruang partisipasi, tetapi distribusi keaktifan tetap perlu dikelola agar tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu. Dalam penelitian ini, siswa yang lebih percaya diri cenderung lebih cepat menyampaikan pendapat, sedangkan siswa yang pasif membutuhkan waktu untuk berpikir dan dorongan dari guru. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menggunakan strategi yang fleksibel, seperti memberi waktu diskusi sebelum menjawab, mengatur giliran berbicara, dan mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa yang belum berpartisipasi.

Hasil wawancara dengan guru fikih memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa kemampuan dan keaktifan siswa berbeda-beda. Ada siswa yang cepat memahami materi dan langsung memberikan jawaban, tetapi ada pula yang perlu diberi penjelasan beberapa kali. Guru juga mengungkapkan bahwa pada saat diskusi, siswa yang aktif cenderung ingin terus menjawab, sedangkan siswa yang lebih tenang hanya mengikuti temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *active learning* tidak cukup hanya dengan menyediakan aktivitas kelompok, tetapi juga membutuhkan pengelolaan interaksi agar setiap siswa memiliki peluang untuk terlibat. Hal ini sejalan dengan pandangan Aseri (2022) dan Hapsah et al. (2024) mengenai pentingnya organisasi aktivitas dan distribusi partisipasi dalam pembelajaran.

Selain itu, tantangan implementasi juga terletak pada kemampuan siswa untuk memberikan alasan terhadap hasil klasifikasi. Sebagian besar siswa relatif mampu menyebutkan suatu produk sebagai halal atau haram, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan dasar penilaiannya. Menurut Muliati

et al., (2025) pembelajaran kontekstual akan lebih bermakna apabila peserta didik tidak hanya terlibat dalam aktivitas, tetapi juga didorong untuk mengembangkan pemahaman dan penalaran terhadap situasi yang dihadapi. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas partisipasi perlu diperhatikan, karena keaktifan yang bersifat verbal belum tentu mencerminkan kedalaman pemahaman.

Secara keseluruhan, tantangan implementasi CTL dan *active learning* dalam penelitian ini mencakup keterbatasan waktu, perbedaan keaktifan siswa, kesulitan membaca komposisi, serta kecenderungan siswa hanya berfokus pada logo halal. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan memerlukan pengelolaan yang cermat agar konteks nyata dan aktivitas belajar benar-benar mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peran guru tetap sangat penting dalam mengarahkan diskusi, memberikan pertanyaan penuntun, membagi kesempatan berbicara, dan memastikan bahwa aktivitas kontekstual tidak berhenti pada pengamatan, tetapi berkembang menjadi proses analisis yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Fikih (Hasudungan, 2022; Nelis et al., 2025).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *active learning* dalam pembelajaran Fikih pada materi makanan dan minuman halal-haram dapat diwujudkan melalui pengaitan konsep keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik. Penggunaan kemasan makanan dan minuman, pengamatan label halal, pembacaan komposisi produk, klasifikasi halal-haram-syubhat, diskusi kelompok, serta tanya jawab menjadi bentuk konkret integrasi kedua pendekatan tersebut. CTL memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, sedangkan *active learning* memberikan ruang bagi siswa untuk mengamati, berdiskusi, memberikan alasan, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Proses tersebut juga didukung oleh pengelolaan kelas yang mengatur pembagian kelompok, kesempatan berbicara, serta pendampingan kepada siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi atau menyampaikan pendapat.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa tantangan, terutama keterbatasan waktu, perbedaan tingkat keaktifan siswa, kesulitan membaca komposisi produk, serta kecenderungan sebagian siswa hanya berfokus pada logo halal. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi CTL dan *active learning* memerlukan peran guru yang kuat dalam memberikan pertanyaan penuntun, mengatur distribusi partisipasi, dan mengarahkan siswa agar tidak hanya mengenali simbol, tetapi juga mampu memberikan alasan atas klasifikasi yang dibuat. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih yang kontekstual dan aktif perlu dirancang secara terstruktur agar keterlibatan siswa tidak berhenti pada aktivitas permukaan, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih aplikatif dan kritis terhadap persoalan halal-haram dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Af'idah, I. N., & Ma'rufah, M. (2022). Penilaian Pembelajaran Tematik Berbasis Portofolio Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. *Dawuh Guru Jurnal Pendidikan Mi/Sd*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.469>
- Arikunto, S. (2019). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Rineka Cipta.
- Aseri, M. (2022). Manajemen Pembelajaran Fiqih di Sekolah dan Madrasah Bagi Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 229–240. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.920>

- Ayzzaro', A. L., Munir, M., Halimah, & Yansyah, A. (2026). Digital Religious Communication in Aqidah Akhlak Learning: Forming Students' Religious Attitudes at MI Plus Al Mahmud Blitar. *Al-Athfal*, 7(1), 80–95.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewantara, P. A. K. & Ida Bagus Gede Surya Abadi. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Problem Solving Masalah Sosial Yang Kontekstual Materi IPS Siswa Kelas IV. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32820>
- Ernasari, R., & Sulaiman, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Di SMA. *An-Nuha*, 3(4), 410–420. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i4.422>
- Hapsah, R., Erniati, & Bahdar. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Aktif (Active Learning) Model Small Group Discussion pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Alkhairaat Pusat Palu. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 1201–1206.
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Huliyah, L. (2024). Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fikih pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 123–134. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i3.802>
- Mansir, F. (2020). Management of Fiqh Learning in School an Madrasah for Islamic Religious Education Teacher. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 78–85. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6797>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muliati, M., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Zakir, S., & Iswantir M. (2025). Applying the Contextual Teaching and Learning Model to Enhance 21st Century Skills in Fikih Learning: A Case Study in Madrasah Aliyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 7298–7312. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7941>
- Nasution, H. A. & Suyadi. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>
- Nelis, S., Nurhazizah, Hanani, S., Sesmiarni, Z., & Saad, K. (2025). The Application of Contextual Teaching and Learning Method in Improving the Quality of Fiqh Learning in Students Approach. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 113–121. <https://doi.org/10.31958/jaf.v13i1.13948>
- Siswanto, H. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. *Patra Widya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 21(1), 97–118. <https://doi.org/10.52829/pw.280>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Zaman, B. (2020). Penerapan Active Learning dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 13–27.
<https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>.